

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena wanita bekerja atau wanita yang memiliki karir sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Seiring dengan perubahan zaman disertai pesatnya perkembangan teknologi informasi yang turut mewarnai setiap sikap dan pola pikir wanita. Keinginan untuk sukses secara finansial dan memiliki predikat mandiri mengharuskan wanita untuk mewujudkan segala keinginannya dengan cara menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, mendapatkan pekerjaan yang layak dan memperoleh posisi yang tinggi membuat para wanita merasa diakui eksistensinya di lingkungan masyarakat.

Kesetaraan pendidikan, kesempatan memiliki pekerjaan, mendapatkan penghasilan yang bagus, dan luasnya wawasan telah membuat wanita semakin percaya diri akan segala potensi yang dimilikinya. Jika dulu peran wanita hanya sebatas tinggal dirumah dan mengurus pekerjaan domestik, maka sekarang para wanita dapat mengerjakan pekerjaan lain selain pekerjaan yang berhubungan dengan rumah, serta mandiri dari segi ekonomi.

Menurut Irianto (2001: 9) pengertian karir meliputi elemen-elemen objektif dan subjektif. Elemen objektif berkenaan dengan kebijakan-kebijakan subjektif menunjuk pada kemampuan seseorang dalam mengelola karir dengan mengubah lingkungan objektif atau memodifikasi persepsi subjektif tentang suatu situasi.

Menurut Munandar dalam Ermawati (2016: 2) menjelaskan bahwasannya seorang wanita karir adalah wanita yang berkecimpung didalam kegiatan profesi (usaha dan perusahaan). Selain itu wanita karir juga merupakan wanita yang melakukan pekerjaan sesuai dengan bidang ilmu dan keahliannya.

Menurut Frank D. Cox menyebutkan ada tiga tipe wanita dalam bekerja:

1. Bekerja dan mulai berhenti bekerja setelah melangsungkan sebuah pernikahan. Kemudian tinggal di dalam rumah dan mengurus suami beserta anaknya. Biasanya ini terjadi karena mendapatkan suami yang mampu dan tidak memerlukan penghasilan tambahan dari istri.
2. Bekerja sampai memiliki anak. Di saat kelahiran anak tiba maka mereka akan lebih mengutamakan anak mereka dan memutuskan untuk mengutamakan perawatan anak dari pada bekerja. Boleh jadi karena suaminya mampu ataupun tidak ada kecocokan lagi antara pekerjaan wanita tersebut dengan kondisi rumah tangga mereka.
3. Wanita yang menekuni pekerjaannya sebagai profesi meskipun sudah menikah dan memiliki seorang anak. Mereka tidak meninggalkan pekerjaannya dan terus bekerja, meskipun pekerjaan yang dilakukan mengharuskan mereka untuk berada diluar rumah dan meninggalkan anak-anak mereka pada jam kerja, dan sepanjang masih bekerja. Tipe ketiga inilah yang disebut dengan wanita karir (Cox dalam Wahyudin, 2016: 5).

Jadi yang dimaksud dengan wanita karir disini adalah seorang wanita yang menekuni suatu pekerjaan atau profesi, pekerjaan atau profesinya mengharuskan untuk keluar rumah seperti seorang pria dalam kurun waktu yang cukup lama,

mandiri secara finansial, serta tetap menekuni profesi yang sedang di jalani meskipun sudah melangsungkan pernikahan dan juga memiliki anak. Seorang wanita karir tidak dapat dikatakan wanita karir jika melakukan pekerjaan didalam rumah, seperti membuka warung, atau pertanian disamping rumah.

Salah satu profesi yang sesuai dengan batasan wanita karir diatas adalah profesi guru. Dimana wanita yang berprofesi sebagai guru sendiri mengharuskan seorang wanita untuk keluar rumah, karena pekerjaan yang dilakukan yang tak lain dan tak bukan adalah mendidik anak di sekolah.

Profesi guru sangat identik dengan peran mendidik seperti membimbing, membina, mengasuh, ataupun mengajar. Profesi guru juga sangat lekat dengan integritas dan personaliti, bahkan identik dengan citra kemanusiaan. Karena ibarat suatu laboratorium, seorang guru seperti ilmuwan yang sedang bereksperimen terhadap nasib anak manusia dan juga suatu bangsa. Jika seorang guru tidak memiliki integritas keilmuan dan personaliti yang mumpuni, maka bangsa ini tidak akan memiliki masa depan yang baik. Ibaratnya Sudah menjadi suatu kemutlakan bahwa guru harus memiliki integritas dan kepribadian yang baik dan benar. (Anwar Muhammad, 2018: 5)

Berdasarkan penuturan diatas dijelaskan bahwasannya seorang guru memang menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan suatu bangsa. Keberhasilan seorang guru dapat dilihat dari seberapa berhasilnya anak-anak didik mereka. Maka dari itu guru sendiri merupakan teladan bagi anak-anak didiknya. Lebih dari itu peran seorang guru bukan hanya teladan bagi anak didiknya, tetapi juga teladan bagi masyarakat.

Alasan dari dipilihnya Desa Ciparay dalam penelitian ini karena jumlah guru yang ada di Desa Ciparay setiap tahunnya yang semakin bertambah. Selain itu di Desa Ciparay sendiri wanita yang memiliki profesi atau bekerja diluar rumah memiliki kesan yang kurang baik, karena masyarakat yang masih memiliki pemikiran jika seorang wanita hanya harus melakukan pekerjaan domestik saja. Tetapi lain halnya dengan profesi seorang guru. Dimana wanita yang berprofesi sebagai seorang guru di Desa Ciparay memiliki kesan yang lebih positif dimata masyarakat ketimbang profesi-profesi yang lain.

Hal tersebut tak terlepas dari perannya sebagai seorang guru. Dimana mereka dituntut untuk menjaga citranya sebagai seorang guru dengan intelektualitasnya. Karena guru terkenal dengan istilah digugu dan ditiru. Maka segala hal yang dilakukan atau dibicarakan oleh seorang guru selalu harus dapat di jaga sebaik mungkin, karena seorang guru selalu menjadi teladan bagi orang-orang disekitarnya.

Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual. Dimana tanggung jawab pribadi ditunjukkan melalui kemampuan dirinya memahami dirinya. Tanggung jawab sosial ditunjukkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan yang interaktif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan kemampuan pengetahuan dan keterampilan . Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk yang beragama yang perilakunya senantiasa

tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral. (Anwar Muhammad, 2018: 27)

Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal, seorang guru akan selalu berusaha mewujudkan dirinya sesuai dengan standar yang ideal, dimana sikap dan perilaku yang dipandang paling sempurna dan dijadikan untuk meningkatkan dan memelihara citra profesi seorang guru. Misalnya dari gaya berbicara, penampilan, penggunaan bahasa, postur, dan sikap hidup sehari-hari.

Beda lingkungan maka beda pula peran dan sikap yang dimunculkan setiap orang, begitu juga dengan para wanita karir yang berprofesi sebagai seorang guru ini.. Jika diluar rumah para wanita karir yang berprofesi sebagai seorang guru ini cenderung akan menampilkan sosok idealnya, maka ketika di dalam rumah mereka akan leluasa menjadi dirinya sendiri, menunjukkan sikap dan perilaku yang sesungguhnya tanpa atribut seorang guru yang melekat pada dirinya.

Menjalankan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga, menjadi ibu untuk mengajari anak-anaknya dan menjadi seorang istri untuk melayani suaminya. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwasannya seseorang bisa saja bersikap dan berperilaku berbeda ketika memasuki satu situasi dan kondisi yang berbeda pula.

Hal ini sejalan dengan apa yang disebut oleh Erving Goffman dalam buku *Agama Pelacur: Dramaturgi Transedental* karya Nur Syam (2010) dengan *Impression Management* (pengelolaan kesan). Goffman menyebutkan bahwasannya pengelolaan kesan merupakan sebuah kemampuan individu untuk mengatur segala tingkah laku di segala sesuatu dalam dirinya agar tersampaikan

suatu citra diri yang ingin ditunjukkan. Selain itu Goffman juga menyebutkan bahwa ketidaksesuaian antara diri manusiawi dan diri kita sebagai hasil sosialisasi menghasilkan konsep “I” dan “Me”, dimana hal ini terjadi karena perbedaan antara apa yang kita lakukan dengan apa yang diharapkan orang lain untuk kita lakukan. *Impression Management* ini juga terdapat dalam suatu konsep yang lebih besar dari Goffman yaitu teori dramaturgi, dimana teori tersebut mengungkapkan bahwa banyak kesamaan antara pementasan teater dengan banyaknya jenis peran yang selalu kita mainkan dalam tindakan sehari-hari juga dalam berinteraksi sosial.

Dalam dramaturgi, interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater, diri bukanlah milik aktor, melainkan ia lebih sebagai hasil interaksi dramatis antara aktor dengan audiens. Manusia akan berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuannya kepada orang lain melalui drama yang ia ciptakan sendiri. mengembangkan perilaku untuk mendukung perannya tersebut. (Syam, 2010: 48)

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan diatas, maka peneliti memiliki harapan untuk mengangkat masalah ini kedalam penelitian. Peneliti merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana seorang wanita karir sebagai guru ini ketika terlibat dalam sebuah interaksi, baik di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan masyarakat yang ditinjau dari *front stage* dan *back stage* seorang wanita karir yang berprofesi sebagai seorang guru di Desa Ciparay, dengan judul penelitian **“Pengelolaan Kesan Pada Wanita Karir (Studi Dramaturgi Mengenai Pengelolaan Kesan Pada Wanita Karir Sebagai Guru di Desa Ciparay Kabupaten Bandung)”**.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1. Rumusan Masalah Makro

Sesuai dengan latar belakang penelitian yang telah diungkapkan sebelumnya, maka peneliti menetapkan rumusan masalah makro dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Pengelolaan Kesan Pada Wanita Karir Sebagai Guru di Desa Ciparay Kabupaten Bandung?”**

1.2.2. Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan rumusan masalah makro, maka rumusan masalah mikro penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Front Stage* (panggung depan) seorang wanita karir sebagai guru di Desa Ciparay Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana *Back Stage* (panggung belakang) seorang wanita karir sebagai guru di Desa Ciparay Kabupaten Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian adalah untuk mengetahui pengelolaan kesan pada wanita karir (studi dramaturgi mengenai pengelolaan kesan pada wanita karir sebagai guru di Desa Ciparay Kabupaten Bandung) dilihat dari *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang).

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kehidupan *Front Stage* (panggung depan) pada wanita karir sebagai guru di Desa Ciparay Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana kehidupan *Back Stage* (panggung belakang) pada wanita karir sebagai guru di Desa Ciparay Kabupaten Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Kegiatan penelitian ini berguna untuk mengembangkan kajian keilmuan yang berhubungan dengan masalah penelitian tentang ilmu komunikasi secara umum, dan secara khusus untuk pengembangan ilmu komunikasi antarpribadi.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1) Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai aplikasi ilmu komunikasi antarpribadi melalui kajian dramaturgi (panggung depan dan belakang) yang dikelola oleh seorang wanita karir yang berprofesi sebagai guru, dan juga kajian yang terkait dengan pengelolaan kesan.

2) Kegunaan Bagi Akademik

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia khususnya program Ilmu Komunikasi sebagai literatur atau sebagai sumber tambahan dalam memperoleh informasi mengenai Pengelolaan Kesan Pada Wanita Karir yang secara khusus berprofesi sebagai seorang guru, dan yang akan melaksanakan penelitian pada kajian yang sama.

3) Kegunaan Bagi Wanita Karir Yang Berprofesi Sebagai Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai bagaimana pengelolaan kesan bagi wanita karir yang berprofesi sebagai seorang guru, dan sekaligus menjadi motivasi dan pengembangan diri bagi wanita karir yang berprofesi sebagai seorang guru.

4) Kegunaan Bagi Masyarakat

Kegunaan penelitian ini bagi masyarakat umum adalah untuk membuka wawasan serta pengetahuan mengenai wanita karir yang berprofesi sebagai seorang guru yang merangkap menjadi ibu rumah tangga.

